

IDEOLOGI EKOLOGI DALAM TEKANAN IDEOLOGI PASAR PADA KONSTRUKSI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

I Putu Gede Suyoga¹, Ni Ketut Ayu Juliasih²

¹Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali

²Program Studi Biologi, Fakultas MIPA Universitas Hindu Indonesia Denpasar

e-mail: gsuyoga@std-bali.ac.id¹, juliasihunhi@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Received : Maret, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

ABSTRACT

An understanding of ecology seems to be a unity in the design of traditional Balinese architecture whose main construction is made of wood. The provisions of wood may or may not, or are good and are prohibited from being used as building materials arranged in traditional Balinese architectural manuscripts. This study is a qualitative research with an interpretive descriptive approach. The literature review was carried out on the translation of the contents of the Asta Kosala Kosali, Janantaka and Taru Pramana manuscripts, especially regarding wood as a building material. Interviews from informants were chosen purposively. This study reveals the ecological ideology that underlies the construction of Balinese Traditional Architecture, under pressure from market ideology in the current era. The market ideology has suppressed ecological ideology, so there is an indication of an environmental crisis.

Key words: Balinese traditional architecture construction, ecological ideology, market ideology.

ABSTRAK

Pemahaman tentang ekologi rupanya menjadi kesatuan dalam rancang bangun arsitektur tradisional Bali yang konstruksi utamanya berbahan kayu. Ketentuan kayu yang boleh dan tidak boleh, atau yang baik dan dilarang untuk dipergunakan sebagai bahan bangunan sudah diatur dalam lontar kearsitekturan tradisional Bali. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Studi kepustakaan dilakukan terhadap terjemahan isi lontar Asta Kosala Kosali, Janantaka dan Taru Pramana khususnya tentang kayu sebagai bahan bangunan. Wawancara dari informan dipilih secara purposif. Studi ini mengungkapkan ideologi ekologi yang mendasari konstruksi Arsitektur Tradisional Bali, mendapat tekanan ideologi pasar pada era kekinianya. Ideologi pasar telah menekan ideologi ekologi, sehingga ada indikasi terjadinya krisis lingkungan.

Kata Kunci: konstruksi arsitektur tradisional Bali, ideologi ekologi, ideologi pasar.

PENDAHULUAN

Penetapan berbagai jenis kayu yang boleh dipergunakan sebagai bahan utama sebuah bangunan tradisional Bali telah ditetapkan kualifikasinya dalam lontar *Asta Kosala Kosali*. Ketentuan dalam lontar tersebut telah mengatur kayu untuk sebuah bangunan *Parhyangan* 'tempat suci', jenis kayu untuk rumah tinggal '*bale* dan *gedong*' dan jenis kayu yang diperbolehkan untuk dapur dan *jineng/lumbang*. Lontar *Janantaka* dan *Taru Pramana*, juga menetapkan hal yang sama tentang tata cara penebangan sebuah pohon yang kayunya akan dipakai bahan bangunan.

Ketentuan dalam kedua lontar terakhir ini lengkap dengan teknis penebangan, arah rebahnya, pilihan hari baik untuk menebang termasuk berbagai halangan atau ancaman yang akan menyertai jika ketentuan tersebut dilanggar. Pada ketentuan *Wariga* 'pilihan hari' yang menjadi acuan penyusunan Kalender Saka juga terdapat aturan tentang ketentuan hari baik untuk menanam atau memanen/menebang kayu yang akan digunakan sebagai bahan bangunan.

Studi dalam perspektif kajian budaya ini melihat adanya kuasa ideologi dalam tata laku etik yang tertuang pada lontar-lontar tersebut, kemudian bagaimana emiknya dalam praksis kehidupan masyarakat Bali kini, menarik dikaji dalam pembahasan berikut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Studi kepustakaan dilakukan terhadap terjemahan isi lontar *Asta Kosala Kosali*, *Janantaka* dan *Taru Pramana* khususnya terkait kayu sebagai bahan bangunan. Wawancara dari informan dipilih secara purposif yakni para ahli-praktisi bangunan tradisional Bali "undagi", rohaniwan, budayawan, dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam kearsitekturan Bali untuk melengkapi pemahaman konten lontar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kayu adalah bahan bangunan utama dalam khasanah arsitektur tradisional nusantara demikian pula halnya dengan arsitektur tradisional Bali. Pemanfaatan kayu sebagai bahan utama bangunan sudah diatur dalam berbagai *lontar ke-undagi-an* tradisional Bali. Berbagai pustaka rancang bangun tradisional ini mengungkapkan pengertian kayu dari sudut filosofis, klasifikasi jenis sesuai pemanfaatan untuk kebutuhan bahan bangunan *Parhyangan* 'tempat suci', *Pawongan* 'hunian', *Palemahan* 'bangunan pelengkap', etika pemilihan dan penebangan serta ritual dari awal proses penebangan, pengerjaan konstruksi sampai *pengurip* sebagai wujud pemberian jiwa spirit bahwa bangunan siap untuk dihuni, bahkan sampai suatu saat nanti bangunan mau diganti, dibongkar atau dimatikan melalui ritus *pralina*. Struktur bangunan tradisional Bali tersusun atas rangkaian kayu yang dikombinasikan dengan bambu (*taru gulma*) dan *taru gebang*, dengan penamaan menurut fungsi masing-

masing dan etika dalam konstruksi tradisional Bali, sebagai berikut: *Saka/Tiang*, *Bale-bale*, *Sunduk bawak* dan *sunduk dawa*, *Waton*, *Likah*, *Galar*, *Parba*, *Canggih wang*, *Lambang*, *Sineb*, *Pementang*, *Pengancuk*, *Pemade*, *Pemucu*, *Petaka*, *Dedeleg*, *Tugeh*, *Iga-iga*, dan *Apit-apit*.

Kayu yang Baik untuk Konstruksi Tradisional Bali

Kayu menurut *Lontar Janantaka* (Anom, 2009) dan *Lontar Asta Kosali* (Pulasari, 2008) berasal dari kata "ka" yang berarti asal dan "yu" yang berarti budi, dengan demikian kata kayu diartikan "budimulah yang menentukan atau *ngawisesa*". Makna dari pengertian ini adalah penetapan jenis kayu untuk bangunan tertentu, demikian juga kriteria pemilihan kayu untuk material bangunan sangat menentukan "keselamatan" bangunan dan penghuninya (Ida Pandita Dukuh Acharya Dhaksa, wawancara 2019).

Penetapan kualifikasi jenis kayu untuk bahan bangunan tradisional Bali menurut Swastika (2007), menyatakan kayu untuk *Parhyangan* diantaranya: *Cendana-kayu Prabu*, *Meneng-kayu Patih*, *Cepaka-kayu Arya*, *Majagau-kayu Demung* dan *Suren-kayu Tumenggung*. Kayu untuk rumah diantaranya: *Nangka-kayu Prabu*, *Jati-kayu Patih*, *Sentul-kayu Pengalasan*, *Teep-kayu Arya*, *Sukun-kayu Demung* dan *Endep-kayu Tumenggung*. Kayu untuk dapur diantaranya: *Wangkal-kayu Prabu*, *Kutat-kayu Patih*, *Blalu-kayu Arya*, *Bentenu-kayu Demung* dan *Endep-kayu Tumenggung*.

Klasifikasi kayu yang dipergunakan untuk bahan bangunan baik untuk *parhyangan* (tempat suci), *bale* hunian/perumahan, *lumbang* dan dapur menurut *Lontar Janantaka* (Anom, 2009) menguraikan beberapa jenis kayu yang boleh

dan dilarang untuk bahan bangunan tersebut diantaranya: Klasifikasi kayu untuk bahan *Parhyangan (Merajan/Pura)*, antara lain: kayu *Prabu - cendana, Patih - Menengen, Arya - Cempaka Kuning, Demung - Majagau, Tumenggung - Suren*. Kayu lainnya dalam klasifikasi ini adalah *taru menyan, taru pala, taru sasih, taru bujangga, taru singlar catur, kayu sanya (sabo), jempinis*, kelapa, kayu *waru rot, waru tutup, buni sari, taru sari, taru piling, gentawas, bayur, tanjung, sandat, ceroring, cemara*, juga bambu seperti bambu *petung*, juga *jaka, lontar, ibud* serta kayu lainnya yang berbunga harum. Khusus kayu yang boleh dipergunakan untuk bahan arca *pratima* diantaranya kayu cendana (personifikasi *Betara Parama Siwa*), *majagau* (personifikasi *Betara Sada Siwa*), cempaka kuning (personifikasi *Betara Siwa*), juga dapat dipakai kayu *menengen, menyan*, dan pala.

Kayu untuk bahan hunian *Pawongan* menurut *Lontar Janantaka* diantaranya: *ketewel/nangka-prabu, jati-patih, wangkal-kenyuruhan, sentul-pengalasan, benda/tehep-arya, sukun-demung*, dan *timbul-tumenggung*. Dalam strata lainnya disebutkan *Prabu kepatihan: klampuak-prabu, juwet-patih, buni-arya, kaliase-demung*, dan *buluan-tumenggung*. *Kwanitan-petengen: juwet, bengkel, jempinis, bayur, bentenu, slampitan, adis, suniba, blimbing, talun, kayu buluh, kayu bawang, boni mawoh, klampuak, pala, gentawas*, dan lain-lain.

Lebih lanjut *Lontar Janantaka* juga menguraikan *Taru gulma* dan *Taru gebang* untuk melengkapi kebutuhan kayu *Pawongan*. Kayu yang termasuk *Taru gulma*; kayu jenis rerumputan seperti bambu: *petung, jlepung, santong, tamblang, buluh, ampel, baru, tutul, tundak, gading, wori, tali* dan lain-lain. *Taru gebang*; sejenis dengan *ental* (lontar), *jaka* (pohon nira), *buah/jambe* (pinang), *seseh* (kelapa), *ibus, buyuk* dan lainnya. Kayu untuk bahan lumbung: *Prabu pungut-pungut, blalu, patih miding, mantri katekek, prebekel kutat* (utama). Berbagai jenis bambu, *taru gebang, taru pucangan/ taru buah* (pinang) dan kayu lainnya yang berbunga dan berbuah. Kayu untuk bahan dapur: *prabu wangkal, patih klampuak, mantri juwet, kutat*, lainnya *taru gulma, gebang* (kelapa, *taru anom, taru buah/pinang*), *taru pucangan*, dan kayu lainnya yang berbunga dan berbuah. Kayu untuk bahan pintu ditentukan dari berbagai jenis kayu yang tergolong penolak *baya* diantaranya kayu *kalikukun, kalimoko, klicung, dan kaliase*.

Di sisi lain diyakini kesalahan manusia Bali dalam memilih bahan bangunan yang menyimpan *durmanggala* (tanda atau isyarat yang tidak baik) diyakini akan memunculkan *kedurmanggalan* (kemalangan). *Durmanggala* adalah penyebab dari terjadinya *kadurmanggalan*, yakni tanda atau isyarat tidak baik dari material bangunan yang kelak akan memunculkan berbagai macam kemalangan dan marabahaya bagi pemilik ataupun penghuninya, sehingga sangat penting pemahaman tentang etika tentang jenis kayu apa saja yang boleh atau yang dilarang yang akan berpengaruh baik atau buruk apabila dipakai untuk fungsi *Parahyangan, Pawongan* serta bangunan pelengkap lainnya seperti dapur, lumbung dan *kori/pintu* masuk.

Peran kayu sedemikian dominannya dalam sebuah bangunan tradisional Bali karena struktur utama bangunan tradisional Bali berbahan dasar kayu, sehingga mutlak diperlukan metode budidaya demi kelangsungan pembangunan dikemudian hari. Rupanya pemikiran seperti ini telah lama diperhatikan oleh para *undagi* masa lalu sehingga penerapan aspek-aspek etik dalam ajaran Hindu tertuang dalam konsep-konsep pelestarian kayu, termasuk tata aturan teknis dan non teknis dalam pemanfaatan dan pengolahan kayu sebagai bahan bangunan. Tuntunan etik yang telah mengkristal menjadi moralitas atau nilai-nilai tersebut diuraikan dalam berbagai *lontar keundagian* dan menyatu dalam berbagai pelaksanaan upacara keagamaan (ritual).

Kayu yang Dilarang untuk Konstruksi Tradisional Bali

Ajaran etika Hindu memberikan tuntunan baik dan tidak baik, boleh dan larangan dalam pemanfaatan kayu sebagai bahan bangunan. Karena pada hakekatnya kesalahan dalam memilih bahan bangunan yang menyimpan *durmanggala* diyakini akan memunculkan *kadurmanggalan*. *Durmanggala* artinya tanda atau isyarat yang tidak baik, sedangkan *kadurmanggalan* artinya adalah kemalangan. Dwijendra (2008), menyatakan bahwa *durmanggala* adalah penyebab terjadinya *kadurmanggalan*, yakni tanda atau isyarat tidak baik dari material bangunan yang kelak akan memunculkan berbagai macam kemalangan dan marabahaya bagi penghuninya, untuk itu hindarilah penggunaan kayu yang tidak

memenuhi syarat seperti ketentuan di bawah ini:

1. *Brahmasesa*: material kayu sisa-sisa kebakaran yang kembali dipakai untuk bahan bangunan baru atau bangunan lain. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya hidup dalam keprihatinan dan kesengsaraan.
2. *Nguripwangke*: bangunan dibangun dari sisa-sisa kayu dari bangunan yang rubuh tanpa sebab yang jelas. Peristiwa ini dapat menyebabkan penghuninya menderita penyakit lemas yang mematikan dan segala pekerjaan yang dilakukan menimbulkan kemalangan.
3. *Poman Pamali*: bangunan dibangun dari kayu yang tumbuh di tepi jurang atau tebing. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya menderita penyakit aneh-aneh.
4. *Sesawadung*: Kayu bahan bangunan yang merupakan sisa dari terbangun terdahulu. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya mendapat kemalangan dan berpenyakitan sehingga kerap mati mendadak.
5. *Anepiluwah*: Bangunan yang bahan kayunya diambil dari pohon yang tumbuhnya di tepi sungai. Peristiwa ini dapat menyebabkan penghuninya menderita penyakit kelebihan cairan.
6. *Candragni*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang tumbuh di pemerajan/ tempat pemujaan keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya dijauhi oleh rejeki.
7. *Bhuta-grha*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang tumbuh di kuburan. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya mengalami hal-hal aneh dan kerap bertindak seperti orang gila.
8. *Pamali Wates*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang tumbuh di pertengahan tembok atau pembatas antara pekarangan. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya berumur pendek.
9. *Asurigrha*: Bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang tumbuh di tepi kolam atau danau. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya mengalami keguncangan pikiran.
10. *Bhutangandang*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang tumbuh melintang jalan. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya didera nasib sial, kemalangan dan berbagai penyakit.
11. *Bhutasungsang*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang ketika ditebang jatuh terbalik. Hal ini dapat menyebabkan pemikiran penghuninya kerap terbalik, berbagai permasalahan akan muncul dan mengancam jiwanya.
12. *Ngempelwe*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang rubuh melintang sungai. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya sakit kelebihan cairan.
13. *Nganyutdana*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang terhanyut oleh aliran sungai atau banjir. Hal ini akan menyebabkan penghuninya hidup kesusahan, keborosan, dan berbagai penyakit akan timbul serta sulit diobati.
14. *Sinambergelap*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang terkena petir. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya terancam kematian mendadak.
15. *Cindagapati*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang ketika ditebang antara pangkal bawahnya/*tunggak* dengan tebangnyannya tetap menempel walaupun telah putus dari batang bawahnya. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya terancam marabahaya yang bersifat *sekalaniskala* dan fisiknya digero-goti penyakit yang menyebabkan kematian perlahan.
16. *Rubuhinpati*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang rubuhnya menimpa tembok penyengker. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya hidup dalam ancaman kematian mendadak.
17. *Nyanggalgyusa*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang rubuhnya bersandar pada pohon lain. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya berumur pendek.
18. *Rubuhbayu*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang rubuh diterjang angin kencang. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya menderita sakit lemas tanpa tenaga.
19. *Bayukabancut*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang rubuh oleh angin putting beliung. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya sakit kehilangan tenaga, pingsan dan lemas secara mendadak.
20. *Rangesegara*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon/ kayu yang mengapung di lautan. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya sakit jiwa, perasaan sepi seolah-olah ditinggalkan oleh rohnyanya.

21. *Larapati*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon atau kayu sisa bencana tanah longsor. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya sering kemalangan dan penyakitan.
22. *Rebutkala*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang angker. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya menderita sepanjang hidup.
23. *Karnasula*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang ketika ditebang mengeluarkan suara nyaring seperti kentongan. Kondisi ini dapat menyebabkan penghuninya sering tertimpa fitnah..
24. *Sagagak*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang sering dihinggapi burung gagak. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya mengalami kesialan dan bernasib malang.
25. *Gniangabar*: bangunan yang kayunya diambil dari pohon yang mati tanpa sebab dan batang pohonnya masih dalam keadaan berdiri. Hal ini dapat menyebabkan penghuninya mengalami penyakit panas yang mematikan.

Lebih lanjut Anom (2009) menyatakan beberapa kayu yang tidak disarankan untuk dipakai bahan bangunan antara lain:

1. *Taru tan masekar jeg mawoh, lan taru masekar ambunia pengitalid (alib)*: Kayu yang berasal dari pohon yang tidak berbunga namun berbuah, juga kayu dari pohon yang bunganya berbau busuk. Pohon ini kerap dihuni oleh Bhuta Kala Dengen, Banaspati, Jin, Setan atau Memedi. Jenis kayu ini diantaranya Bunut, Beringin, Aha, Taru Tahi-Tahi dan sebagainya.
2. *Lakar kayu kelayonan*: kayu bahan bangunan berada di areal pekarangan rumah pada saat sedang dilaksanakan upacara kematian, kayu tersebut tidak baik untuk bangunan, namun jika kayu tersebut dipindah atau ditaruh di sanggah/merajan maka boleh dipakai bahan bangunan.
3. *Kayu masoca nemu sunduk*: mata kayu tepat dengan lubang balok sunduk, jika dipakai bahan tiang/saka disebut cacat.
4. *Kayu laad wadah utawi atiwa-tiwa*: kayu bekas pengusung jenazah atau peralatan upacara kematian, disebut *leteh* sangat dilarang, lebih-lebih untuk bangunan tempat suci, lumbung dan dapur.
5. *Kayu laad bale mungkatang awak*: kayu dari bekas bale/bangunan yang rubuh sendiri,

leteh tidak diperkenankan untuk bale kembali.

6. *Kayu sisaning bale puwun, sander kilap*: kayu dari bekas kebakaran, disambar petir, *leteh* dilarang dipergunakan bahan.
7. *Taru embud hati*: kayu terbelah/pecah sendiri di tengah batang, tidak baik untuk bahan.
8. Dilarang menggunakan kayu bekas bangunan tempat tidur untuk bahan tempat suci, lumbung, dapur, demikian pula sebaliknya kayu bekas tempat suci tidak boleh untuk bahan bangunan hunian, sangat berbahaya.
9. *Kayu sudukrabi*: kayu dari pohon yang batangnya ditusuk oleh batang pohon lain.
10. *Kayu tunggak semi*: kayu tumbuh di sisa batang bekas tebangannya.
11. *Nyuh, buah, jaka mecanggah*: Pohon kelapa, pinang, atau nira bercabang tidak baik untuk bahan bangunan.

Ideologi Ekologi Bali untuk Pelestarian Kayu

Ideologi dalam pandangan Takwin (2003) mengutip Eagleton (1993) mengungkapkan beberapa pengertian yang dapat dipakai mengarahkan pemahaman tentang ideologi dalam studi ini. Pengertian ideologi yang relevan diantaranya: (1) proses produksi makna-makna, tanda-tanda, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. (2) sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok tertentu. (3) pemikiran tentang identitas. (4) akhir pemaknaan dalam proses semiotik.

Dengan demikian ideologi ekologi dalam *lontar Asta Kosala Kosali, Janantaka, Taru Pramana* dapat dipahami sangat terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam tiga komponennya pada praksis masyarakat tradisional Bali. Lingkungan hidup, menurut pandangan Mohamad Soeryani, 1987 dalam Salain (2001), terdiri dari tiga komponen, yaitu lingkungan hidup alami (ekosistem), lingkungan hidup hunian (teknosistem) dan lingkungan hidup sosial (sosiosistem). Ketiga komponen lingkungan hidup itu (ekosistem, teknosistem dan sosiosistem) saling berinteraksi, beradaptasi, dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi dan informasi. Lingkungan hidup yang ideal hanya dapat dicapai apabila ketiga komponen lingkungan hidup ada dalam keseimbangan. Eksistensi tumbuhan sebagai bagian dari ekosistem mempunyai peran yang sangat penting dalam

menjaga keseimbangan dengan komponen lainnya. Kehadirannya dalam ekosistem dapat dipengaruhi dan mempengaruhi tekno sistem maupun sosio sistem, ataupun sebaliknya, seperti sebuah hubungan timbal balik.

Perayaan *Tumpek Wariga* sebagai “otonan” (hari kelahiran) dari semua jenis tumbuhan merupakan wujud dari sosio sistem masyarakat Bali dalam cara mereka memandang dan menghargai ekosistem dan tekno sistemnya. Dalam posisinya sebagai sosio sistem, baik sebagai objek maupun subjek, di Bali dikenal dengan *aku* adalah kamu, kamu adalah *aku* “*tat twam asi*”. Mereka sadar bahwa mengeksploitasi ekosistem maupun tekno sistem harus dilakukan dengan arif dan bijaksana atau sesuai dengan daya dukungnya. Jadi makna yang terdapat dari *Tumpek Wariga* sebagai hari lahir “oton” tumbuh-tumbuhan adalah bahwa masyarakat Hindu di Bali mengakui eksistensinya dan hubungan timbal baliknya. Artinya, bila manusia berlaku semena-mena terhadapnya, akan terjadi ketidak-seimbangan dalam lingkungan hidup. Begitu pula tumbuh-tumbuhan dengan makhluk hidup yang dapat diperbaharui tidak akan produktif bila tidak ada pemeliharaan yang baik dan peremajaan (Salain, 2001).

Pemaknaan dari pelaksanaan ritual *Tumbek wariga/pengatag/bubuh/uduh* atau istilah lainnya yang intinya manusia sebagai *bhuana alit* menghormati tumbuhan sebagai wakil *bhuana agung* dan sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Sangkara (Sumarta, 2006). Praksisnya, manusia harus senantiasa melestarikan beraneka flora tidak saja untuk kebutuhan bahan bangunan, namun untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan hidup sekarang dan generasi anak cucu ke depan di bumi ini.

Ketentuan *Iontar Asta Kosala Kosali, Janantaka, Taru Pramana*, secara halus mengharuskan masyarakat Bali untuk melestarikan berbagai jenis tumbuhan terkait untuk kebutuhan bahan bangunan dalam pembangunan *Parhyangan, Pawongan* atau *Palemahan* dari generasi ke generasi. Hal ini termuat dalam *sloka-sloka* yang mengatur klasifikasi dan kualifikasi kayu untuk masing-masing peruntukan tadi, etika dan tata laku dalam penebangan, arah rebahnya pada saat ditebang, waktu-waktu pilihan untuk menebang/*pedewasan* berdasar *wariga*, larangan pemakaian jenis pohon tertentu dan yang tumbuh di tempat-tempat

tertentu, serta berbagai sosio sistem dalam masyarakat Bali yang bermuara pada suatu ekspresi dan sekaligus implementasi, bagaimana seharusnya menjaga kelestarian tumbuhan dan mengembangkannya demi kesejahteraan umat manusia di bumi ini.

Ketentuan tentang arah rebahnya sebuah pohon pada saat ditebang bermakna bahwa kalau tidak memenuhi syarat yang baik atau tidak memungkinkan untuk ditebang, maka akan dibiarkan tumbuh terus atau dengan kata lain pohon tersebut akan tetap hidup, sehingga secara tidak langsung pohon tersebut berpotensi menjaga kelestarian tanah (litosfer “naga *Anantaboga*”), air (hidrosfer “naga *Basuki*”) dan udara (atmosfer “naga *Taksaka*”). Secara semiotik, dalam pandangan Danesi (2011), ketika sebuah pohon yang ditebang telah tumbang, maka pada *tuwed* (pangkal pokok kayu) tersebut akan ditancapkan sebatang ranting pohon sebagai *sawen* (tanda). *Sawen* itu secara implisit “memerintah” (penanda) pada si penebang kayu dan atau siapapun juga, untuk menanam kembali (minimal) satu pohon baru sebagai pengganti pohon yang telah ditebang itu. Maknanya (petanda), dengan selalu berusaha mengembalikan apa yang telah diambil maka kelestarian alam akan terjaga.

Untuk selalu dapat menjaga keseimbangan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam itu, dan juga dalam menjaga keutuhannya, harus mengikuti regulasi, dan aturan tertentu. Aturan itu oleh masyarakat Hindu Bali dikenal sebagai *Wariga*, yang dipahami sebagai “hari baik untuk melakukan sesuatu, dan atau tidak melakukan sesuatu”. Secara sederhana dikenal sebagai *pedewasan*, atau semacam panduan yang dalam Bahasa Bali lebih dikenal sebagai *ala ayuning dewasa* (Jro Mangku Undagi I Nyoman Artana, wawancara 2019).

Arwati (2007), menyatakan tuntunan etika tentang *pedewasan* ‘ketentuan baik buruknya hari’ untuk menanam sesuatu (tumbuhan) sesuai hari yang bersangkutan (*nandur manut saptawara*), sebagai berikut: Hari Minggu/*Redite*: Tanaman berbuku (bambu, tebu, lengkuas, dan lainnya); Hari Senin/*Soma*: Tanaman berumbi/*palabungkah* (ketela rambat, keladi, dan lainnya); Hari Selasa/*Anggara*: Tanaman yang diambil daunnya (sirih, bayam, pisang, dan lainnya); Hari Rabu/*Buda*: Tanaman berbunga (kenanga, cempaka, pacar, dan lainnya); Hari Kamis/*Wrespati*: Tanaman berbiji (padi, jagung,

dan lainnya); Hari Jumat/*Sukra*: Tanaman berbuah/*palagantung* (kelapa, *ceroring*/duku, pepaya, dan lainnya); dan Hari Sabtu/*Saniscara*: Tanaman merambat/*mebun* (pare, mentimun, labu, melon, dan lainnya).

Selain memperhatikan hari dalam seminggu dalam menanam atau memanen masih harus memperhatikan “rambu-rambu” lainnya, misalnya *ingkel*. Contoh pelaksanaannya, tidak diperkenankan menebang jenis tanaman berbuku (bambu, tebu dan lainnya) pada *ingkel buku*, atau tidak boleh menebang pohon pada *ingkel taru*. *Padewasan* ‘baik-buruk hari’ ini memang sesuatu yang rumit, namun dibalik kerumitannya praktik pemaknaan yang terselubung adalah manusia sangat menggantungkan hidupnya dari keberadaan pepohonan ini. Tumbuhan adalah sumber pangan, bahan bangunan (*lontar Janantaka*, *Asta Kosala Kosali*, dan lainnya), hingga sumber obat-obatan (sedikitnya terdapat 168 jenis tanaman berkhasiat obat menurut *lontar Taru Pramana*); dan yang tidak kalah penting sistem *pedewasan* ini akan memberikan cukup waktu untuk pepohonan bertumbuh dan berkembangbiak (Jro Mangku Undagi I Nyoman Artana, wawancara 2019).

Tuntunan norma selanjutnya dalam *lontar Asta Bhumi* mengatur tata cara untuk menebang kayu sebagai bahan bangunan (Suastika, 2007), ditetapkan hendaknya sangat diperhatikan arah robohnya kayu pada saat ditebang karena dapat mempengaruhi tukang yang mengerjakan dan penghuninya, agar terhindar dari hal-hal yang kurang baik maka hendaknya diperhatikan ketentuan arah rebah kayu sebagai berikut:

1. Timur/*Purwa*: baik, akan menemukan kesenangan bagi yang bekerja dan menemukan kebaikan bagi penghuninya.
2. Tenggara/*Ganeya*: jelek, bagi penghuni bisa mendapat penderitaan.
3. Selatan/*Daksina*: jelek, pendek umur yang mengerjakan.
4. Barat laut/*Wayabya*: Jelek sekali, menjadi penakar dosa besar yang mengerjakan.
5. Barat/*Pascima*: Jelek, yang mengerjakan menjadi penakar.
6. Barat Daya/*Nreti*: Baik, Seketurunan menemukan kebaikan.
7. Utara/*Uttara*: Baik sekali, menemukan keberuntungan bagi yang mengerjakan dan penghuni menemukan kebaikan.
8. Timur laut/*Airsanya*: Baik sekali, panjang umur, bagi yang mengerjakan mendapat

kesenangan dan seketurunan mendapat kebaikan.

Disiplin terhadap praktik-praktik pelaksanaan ketentuan tersebut (emik) diharapkan akan menghasilkan sebuah bahan bangunan yang layak pakai, dan di sisi lain hanya pohon yang memenuhi persyaratan tebang yang akan ditebang, sedangkan yang lainnya akan tetap tumbuh dan berpotensi sangat baik dalam menjaga kelangsungan ekosistem.

Terdapatnya batasan berupa larangan menebang pohon dalam jarak tertentu dari batas roi atau sempadan sungai, yang secara teknis batang pohon tersebut akan memiliki kandungan air tinggi sehingga tidak memenuhi syarat untuk bahan konstruksi, karena akan cenderung besar kembang susutnya dalam proses selanjutnya. Larangan memanfaatkan kayu untuk bahan bangunan dari pohon yang tumbuh di tepi jurang/tebing secara implisit pesan positif yang disampaikan adalah pohon dalam lokasi ini agar tetap hidup dan berpotensi tetap menjaga tebing/ jurang atau tanah dari gerusan erosi di samping akan berfungsi mengikat air, menyuburkan tanah, dan menjaga kebersihan udara/menghasilkan O₂.

Spirit ideologi ekologi yang dapat dimaknai dari pemakaian *saput poleng*/kain bercorak kotak-kotak hitam putih pada sebuah pohon yang tumbuh ditempat angker, dekat mata air, tempat suci dan tempat keramat lainnya adalah bahwasannya pohon tertentu yang cenderung sudah berumur dan langka akan tetap tumbuh, tetap menjaga sumber mata air dan kesuburan tanah. Sebuah pohon besar dengan sistem perakaran yang sudah cukup luas dan mempengaruhi siklus air tanah tidak habis ditebang untuk bahan bangunan.

Ideologi Pasar pada Pemanfaatan Kayu sebagai Bahan Bangunan Bali

Ideologi sebagai pengalaman yang dijalani sehari-hari dan merupakan seperangkat gagasan sistematis yang berperan mengatur elemen-elemen sosial yang beragam dan mengikatnya menjadi satu, berperan sebagai pengikat sosial dalam pembentukan kelompok hegemonis dan kontra hegemonis (Barker, 2005: 80). Pengertian ini memperluas pemahaman ideologi yang berevolusi seiring jamannya, akal sehat menjadi tempat pertempuran ideologis paling penting, karena ia merupakan tempat bersemayamnya hal-hal yang “sudah diterima sebagai kewajaran”,

sebuah kesadaran praktis yang membimbing tindakan sehari-hari.

Pandangan Althusser (Barker, 2005: 84) yang melihat ideologi sebagai pembenaran bagi tindakan semua kelompok manusia, rupanya mendekati fenomena kekinian masyarakat Bali yang berlindung dibalik ideologi pasar dalam pemilihan bahan bangunannya. Kemajuan perekonomian era kapitalis, telah mendorong pesatnya pembangunan termasuk bangunan tradisional Bali, berupa renovasi ataupun pembangunan baru untuk bangunan *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* sehingga membutuhkan kayu sebagai bahan yang melampaui ketersediaan material lokal yang ada. Di sisi lain, tidak dapat dipungkirinya kenyataan bahwa tidak semua orang punya lahan luas, *teba*, atau tegalan untuk menanam pohon kayu lokal yang akan digunakan bahan bangunan seiring peningkatan nilai ekonomis lahan untuk tempat usaha (komersial) atau hunian (domestik) saat ini.

Hal ini menjadi faktor dipilihnya alternatif pemanfaatan kayu non lokal. Pemanfaatan material kayu industri kaum kapitalis, seperti: kanver, kruing, bangkirai, dan lain-lain, meskipun tetap mempertimbangan klasifikasi keawetan dan kekuatan kayu tersebut dengan mengkonversinya secara logika dengan ketentuan klasifikasi ke-*undagi*-an tradisional Bali. Pendekatan lainnya yang sering dilakukan adalah dengan tetap menggunakan kayu sesuai ketentuan tradisional sebagai "*jatu*" yakni dipakai atau dipasang pada posisi utama misalnya di puncak (*petaka* dan *dedeleg*), sedangkan kayu industri sebagai pelengkap lainnya.

Pemanfaatan dan pemilihan jenis kayu untuk bahan bangunan tradisional memang telah berubah dalam kekininannya dengan menggunakan material kayu produksi kaum kapitalis, namun penerapan ketentuan satuan ukuran atau *sukat/sikut* antropometri pemilik rumah atau orang yang "dituakan" tetap menjadi acuan dalam mendasari ukuran setiap komponen bangunan yang akan dibuat. Sebuah penerapan aspek etis berupa rasa hormat kepada orang tua atau orang yang dituakan dalam strata keluarga, atau *sukat pemangku* atau *sulinggih* 'orang suci' dalam sebuah bangunan pembangunan pura (tempat suci) atau sebuah tata ruang *desa pakraman*.

Demikian juga halnya aturan teknis untuk menempatkan pangkal pohon pada posisi bawah tiang dan bagian pucuk di atas, tetap

ajeg dilakukan, sebagai wujud aplikasi etika *ulu-teben* (bagian atas-bawah). Pemilihan dan pemakaian kayu kualitas baik seperti sedikit mata, pecah/retak, menghindari lubang *sunduk/purus* mengenai mata kayu dan sebagainya tetap dilaksanakan sebagai ketentuan mendasar pada teknis kerja perkayuan tradisional Bali yang sarat akan nilai moralitas dan ideologi.

Upacara atau ritual sebagai kesatuan proses awal sampai tahap *pengurip-pemlaspas* 'pemberian jiwa' bangunan tetap dilakukan, meskipun terkadang keseluruhan ritual tersebut dilakukan sekaligus pada saat akhir pembangunan (pengaruh era modern yang menonjolkan kepraktisan), menyebabkan pemberian jiwa spirit ilahi dan menyatukan dengan pemilik atau penghuninya secara *sekala* 'riil' dan *niskala* 'idiil' tetap berjalan sesuai ketentuan adat dan nilai keagamaan, sehingga makna dari setiap tahapan upacara pembangunan tetap dilakukan sebagai sebuah etika pembangunan di Bali berupa permohonan ijin, permakluman, pembersihan, penyucian, pemberian jiwa dan penyatuan dengan sang pemilik atau pemakai bangunan. Secara arsitektural tahapan ritual ini bermakna sebagai bentuk kepastian konstruksi yang kuat, kokoh, dan fungsional dalam setiap tahapan konstruksi bangunan, sehingga terwujud bangunan siap pakai secara lahir dan bathin atau fisik dan psikis bagi sang pemilik/penghuninya.

Ideologi pasar sangat mempengaruhi pola pikir dan tata laku masyarakat Bali yang akan membangun saat ini. Kemudahan dan ketersediaan kayu bahan bangunan alternatif, pengganti bahan kayu lokal telah memicu keengganan dalam upaya menanam kembali atau membudidayakan pohon lokal sesuai jenis-jenis klasifikasi kayu dalam lontar kearsitekturan Bali. Kelangkaan jenis pohon tertentu sudah dirasakan saat ini sebagai akibat kuatnya perkembangan ideologi pasar, disamping keterbatasan lahan untuk pembudidayaan tersebut semakin menambah marginalisasi kayu lokal dalam pembangunan Bali.

Kondisi seperti ini masih bisa diperbaiki dengan peningkatan peran serta semua pihak (*stakeholder*) dalam pengembangan komitmen merevitalisasi peran kayu lokal dalam pembangunan di Bali, dengan langkah awal membudidayakan kayu lokal oleh dinas kehutanan, dinas perkebunan dan lainnya, kemudian menyebarkan bibitnya kepada

masyarakat untuk ditanam di lahan-lahan milik masyarakat, tanah adat, hutan desa, kebun raya, maupun hutan-hutan negara, sehingga Bali tidak kehilangan jenis kayu lokalnya sebagai identitas bahan bangunan.

KESIMPULAN

Berbagai pustaka rancang bangun tradisional sebagai unsur etik, seperti *Lontar Janantaka*, *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Bhumi* dan yang lainnya, mengungkapkan pengertian kayu dari sudut filosofis, klasifikasi jenis sesuai pemanfaatan untuk kebutuhan bahan bangunan *Parhyangan* 'tempat suci', *Pawongan* 'hunian', *Palemahan* 'bangunan pelengkap', etika pemilihan dan penebangan, serta ritual dari awal proses penebangan, pengerjaan konstruksi sampai *pengurip* sebagai wujud pemberian jiwa spirit bahwa bangunan siap untuk dihuni, bahkan sampai suatu saat nanti bangunan mau diganti, dibongkar atau dimatikan secara etis melalui ritus *pralina*. Berbagai pustaka suci tersebut mengandung aspek teknis sekaligus juga aspek etis sebagai pengejawantahan nilai-nilai, moralitas ajaran Hindu.

Ketentuan tentang arah rebahnya sebuah pohon pada saat ditebang menyiratkan pesan, bahwa kalau tidak memenuhi syarat yang baik atau tidak memungkinkan untuk ditebang, maka pohon tersebut akan dibiarkan tumbuh terus sehingga secara tidak langsung pohon tersebut akan tetap hidup dan berpotensi menjaga kelestarian tanah, air dan udara yang secara berkelanjutan akan bermanfaat juga pada generasi manusia masa depan. Sebuah wujud ideologi ekologi yang luhur "*tat twam asi*".

Ideologi ekologi dapat dipahami juga dari ketentuan lontar *Asta Kosala Kosali*, *Janataka*, *Taru Pramana*, dan lainnya secara halus "mengharuskan" masyarakat Bali untuk melestarikan berbagai jenis tumbuhan terkait pemanfaatannya untuk kebutuhan bahan bangunan baik untuk pembangunan *Parhyangan*, *Pawongan* atau *Palemahan*, termasuk kebutuhan tanaman pangan, tanaman obat-obatan dari generasi ke generasi tetap terjaga dan berkelanjutan.

Ideologi pasar era kapitalis dengan produksi kayu industri pengganti jenis kayu-kayu lokal sebagai bahan bangunan Bali, telah memberi tekanan terhadap upaya pelestarian jenis kayu tertentu untuk bahan bangunan tradisional

Bali. Masyarakat menjadi malas untuk membudidayakan kayu-kayu lokal sesuai ketentuan lontar di atas, karena lebih praktis (pola hidup modern) dengan adanya alternatif mengkonsumsinya dari komoditas pasar bahan bangunan. Ideologi pasar telah menekan ideologi ekologi, sehingga kelangkaan ketersediaan beberapa jenis kayu lokal bahan bangunan tidak terelakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I.B. 2009. *Ngwangun Parhyangan Lan Paumahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Arwati, N.M.S. 2007. *Upacara Bercocok Tanam Padi di Sawah*. Tanpa penerbit.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Danesi, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwijendra, N.K.A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Cet. Pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- Pulasari, J. M., J. M. Sampun W., J. M. Suasta S. dan J. M. N. Artana. 2008. *Cakepan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bhumi*. Surabaya: Paramita.
- Salain, P.R. 2001. *Tumpek Wariga Sebagai Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali*. Wahana No. 33 Th. XVI Mei 2001: 22-24.
- Suastika, I K. 2007. *Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi, Eka Pratama, Dharma Kahuripan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Sumarta, I K. 2006. *Puncak Peradaban Bali Bernama Tumpek*. Sarad No. 77 September 2006: 16-18.
- Swastika, I K.P. 2008. *Upacara/Upakara Paumahan Lan Mrajan*. Cet. Pertama. Denpasar: Kayumas Agung.
- Takwin, B. 2003. *Akar-akar Ideologi. Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.